

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi di pasar modal keuangan memiliki tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan investasi keuangan pada lembaga pendanaan lainnya, maka para investor memerlukan informasi yang dapat diandalkan dan tepat waktu untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan risiko tertentu.

Pasar modal merupakan bagian dari pasar keuangan, yaitu berhubungan dengan *supply* dan *demand* atas dana jangka panjang. Pasar modal dapat dikatakan menjalankan 2 fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Husnan, 1994). Pasar modal Indonesia telah berkembang secara pesat, dimana perkembangannya ditandai dengan melonjaknya jumlah saham yang diperdagangkan dan semakin tingginya volume perdagangan saham.

Pasar modal memiliki banyak sekali informasi yang dapat diperoleh yaitu berupa informasi tentang kondisi lingkungan mikro dan kondisi lingkungan makro. Kondisi lingkungan mikro meliputi, kinerja perusahaan, pembagian dividen dan sebagainya. Sedangkan lingkungan makro meliputi, keadaan politik, kondisi ekonomi, kebijakan moneter dan sebagainya. Di lingkungan makro, kondisi politik suatu negara sangat mempengaruhi investor untuk berinvestasi,

semakin stabil kondisi politik dan keamanan suatu negara serta perkembangan perekonomian yang dinamis maka investor akan tertarik menanamkan modalnya termaksud membeli saham dan pada saatnya harga saham akan cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya apabila keamanan dan politik serta perekonomian tidak stabil, maka investor akan keluar akibatnya harga saham bisa mengalami penurunan (Yudhanagara, 2010).

Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar yang seperti ini disebut pasar efisien (Jogiyanto, 2010). Sejalan dengan hal itu, teori efisien pasar yang dikemukakan oleh Fama pada tahun 1970. Fama (1970) menyatakan bahwa suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun baik investor individu, maupun investor institusi akan mampu memperoleh *return* tidak normal, setelah disesuaikan dengan resiko dan dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Artinya keseluruhan harga yang terbentuk di pasar mencerminkan dari informasi yang tersedia. Berdasarkan perkembangannya, efisien pasar terdiri dari tiga bentuk pasar, yaitu efisien pasar bentuk lemah (*weak form*), efisien pasar bentuk setengah kuat (*semitrong form*), efisien pasar bentuk kuat (*strong form*).

Event study (studi peristiwa) merupakan penyempurnaan klasifikasi efisien pasar dari efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Fama, 1991). *Event study* merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Pengujian kandungan informasi dan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat merupakan dua

pengujian yang berbeda. Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu peristiwa. Jika peristiwa mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu berita tentang peristiwa tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga menggunakan *return* dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan *abnormal return* kepada investor. Sebaliknya, peristiwa yang tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada investor (Jogiyanto, 2010).

Peristiwa-peristiwa politik ekonomi dalam negeri seperti adanya pergantian pemerintahan, kerusuhan politik, ancaman teroris, peperangan dan peristiwa lainnya sangat mempengaruhi harga sekuritas dan volume perdagangan di bursa efek karena peristiwa-peristiwa politik sangat erat kaitannya dengan kestabilan perekonomian suatu negara.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *event study* pada penelitiannya mengenai peristiwa teror bom di Indonesia. Penelitian Nurwanto (2004) yang meneliti tentang reaksi pasar modal terhadap peristiwa bom Bali, bom Makassar, dan bom Marriot, hasil yang diperoleh yaitu tiga peristiwa tersebut menunjukkan bahwa peristiwa ini memiliki kandungan informasi yang menyebabkan pasar modal Indonesia bereaksi terhadap peristiwa yang berskala internasional.

Penelitian Tecualu dan Megge (2010) meneliti tentang reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa bom Kuningan 2009, hasilnya yaitu peristiwa tersebut tidak menghasilkan *abnormal return* yang signifikan bagi investor. Selain

itu ditemukan pula bukti bahwa rata-rata *abnormal return* setelah terjadi peristiwa bom tidak berbeda dengan rata-rata *abnormal return* sebelum peristiwa bom tersebut.

Pada peristiwa bom Jakarta tahun 2016, pasar saham dan pasar uang di Indonesia kembali melemah akibat peristiwa tersebut. Kondisi ini tercermin dari data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) yang runtuh akibat sentimen negatif dari peristiwa tersebut. Rupiah melemah hingga 122 poin atau 0,88% ke Rp13.957 per dolar AS, yang sebelumnya rupiah melemah 24 poin atau 0,17% ke Rp13.859/US\$. Sedangkan IHSG melemah sebanyak 77,86 poin atau sebanyak 1,72 persen di level 4.459,32. Selain itu, efek dari ledakan di Sarinah mengakibatkan indeks saham-saham unggulan yang tergabung Investor turun 0,4 persen ke 323,55, indeks LQ45 turun 0,45 persen ke 789,75, dan JII turun 0,85 persen ke 596,78. Sektor tambang turun 0,22 persen, industri dasar turun 1,52 persen, konsumsi turun 0,05 persen, properti turun 0,94 persen, infrastruktur turun 0,76 persen, perdagangan turun 0,86 persen, manufaktur turun 0,41 persen, aneka industri turun 0,77 persen.

Melemahnya nilai tukar disebabkan oleh faktor sentimen negatif pelaku pasar dalam menyikapi peledakan bom tersebut dan faktor regional. Hal ini disebabkan pasar modal yang merupakan suatu instrumen ekonomi sangat mudah terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa baik yang merupakan peristiwa ekonomi maupun nonekonomi.

Peristiwa peledakan bom di Jakarta yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016 mengakibatkan adanya isu terorisme yang dapat mengancam ketidakstabilan perekonomian. Kondisi tersebut memungkinkan investor mengurangi ataupun tidak tertarik membeli saham di pasar modal. Mereka khawatir adanya ketidakpastian kondisi di pasar modal dan keuntungan yang akan mereka terima nanti justru akan berkurang atau justru tidak memperoleh keuntungan sama sekali (rugi).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan serta penelitian terdahulu, maka judul proposal penelitian ini adalah **Reaksi Pasar Modal Sebelum Dan Sesudah Peristiwa Peledakan Bom Jakarta 2016**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah yaitu :

1. Indeks Harga saham melemah pasca peristiwa peledakan bom Jakarta 2016.
2. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika sempat anjlok akibat peristiwa peledakan bom Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah antara lain :

1. Apakah peristiwa bom Jakarta yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016 menghasilkan *abnormal return* bagi investor?

2. Apakah rata-rata *abnormal return* sebelum peristiwa pemboman berbeda dengan rata-rata *abnormal return* sesudah peristiwa pemboman?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya *abnormal return* pada peristiwa bom Jakarta yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *abnormal return* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah peristiwa peledakan bom Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi kalangan investor individu atau perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi pertimbangan atau gambaran pada investor dalam melakukan investasi di suatu negara tertentu sehingga investor akan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan investasi.
2. Bagi kalangan pemerintah, Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pertimbangan agar pemerintah terus menjaga kestabilan dan keamanan dalam negeri.
3. Bagi kalangan akademis, menambah referensi dan meningkatkan pemahaman mengenai penelitian *event study* khususnya yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasar modal di Indonesia.